

## Kesehatan Warga Terancam

### *Sekitar 25 Juta Warga Tinggal di Sekitar Sungai Citarum yang Tercemar*

Kesehatan sekitar 25 juta orang yang tinggal di sekitar Sungai Citarum terancam karena air sungai yang menjadi sumber air minum itu tercemar limbah pabrik. Pemerintah Provinsi Jawa Barat kembali berjanji memberikan sanksi tegas kepada perusahaan apabila tetap membuang limbah ke Sungai Citarum.

"Dunia industri memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan penduduk. Namun, jika tidak dijalankan dengan baik, akan merugikan lebih banyak manusia di sekitarnya," kata Wakil Gubernur Jabar Deddy Mizwar saat inspeksi mendadak di empat pabrik tekstil di Kabupaten Bandung, Kota Cimahi, dan Kabupaten Bandung Barat, Kamis (8/5).

Berdasarkan data Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Jabar, ada lebih dari 7.000 perusahaan di sekitar Sungai Citarum. Perusahaan-perusahaan itu tersebar di 12 kabupaten/kota. Sebagian besar perusahaan itu diduga belum menjalankan kewajibannya dengan baik karena membuang limbah pabrik ke sungai. Akibatnya, kemampuan sungai sepanjang 225 kilometer itu sebagai penyumbang air bersih bagi masyarakat Jabar-Banten-DKI Jakarta terancam karena tercemar. Deddy mengatakan, berdasarkan pengamatan di empat pabrik tekstil, ia menemukan beberapa pelanggaran. Ketika inspeksi mendadak ke Desa Linggar, Rancaekek, Deddy menghirup bau busuk dari sawah yang tidak digunakan lagi oleh warga. Air di sawah itu hitam. Sawah itu diduga merupakan bekas pembuangan limbah pabrik. Lokasi desa ini tidak jauh dari pabrik Kahatex Rancaekek.

Saat meninjau kawasan industri Kaha Grup di Kabupaten Bandung, Deddy mendapat laporan dari warga bahwa kawasan itu belum memiliki analisis mengenai dampak lingkungan.

Di pabrik pencelupan kain di Batujajar, Bandung Barat, meski sudah dilengkapi instalasi pengolahan air limbah, Deddy juga menemukan fakta bahwa air kolam limbah luber dan penyimpanan batubara belum ideal.

Kepala BPLHD Jawa Barat Anang Sudarna mengatakan, pihaknya mengambil sampel air dan limbah untuk diperiksa kelayakan dan kadar bahayanya. Jika dianggap tak layak, BPLHD terbuka bekerja sama dengan perusahaan guna memperbaiki kondisi itu.

Ludy dari Humas PT Kahatek mengatakan, pihaknya selalu terbuka dengan masukan dari pemerintah tentang pengelolaan lingkungan. Menurut dia, kerja sama itu akan membuat perusahaan bisa bekerja dengan baik tanpa merugikan banyak pihak.

Sungai Palu di Sulawesi Tengah juga tercemar. Berdasarkan penelitian Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Palu pada 2012, kandungan Fecal coliform atau bakteri E coli dan nitrat di sungai itu melebihi batas normal. Kepala Subbidang Kelembagaan dan Laboratorium BLH Kota Palu Munifa, di Palu, mengatakan, bakteri Fecal coliform adalah parameter mikrobiologis terpenting untuk mendeteksi kualitas air minum. Keberadaan bakteri yang berasal dari kotoran manusia itu menunjukkan tingkat sanitasi air rendah.